

ANALISIS KEPERIBADIAN DAN KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM FILM PENDEK *DÍ DÁ* KARYA RYAN TAN

ANALYSIS OF PERSONALITY AND CONFLICT OF MAIN CHARACTER IN THE SHORT FILM “*DÍ DÁ*” BY RYAN TAN

Putri Juita^a, Tantri Saraswati^b, Rudiansyah^c

^{a,b,c} Universitas Sumatera Utara

Jalan Universitas Nomor 19, Kampus USU Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Pos-el: rudiansyah@usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas kepribadian dan konflik batin tokoh utama dalam film pendek *Dí Dá* karya Ryan Tan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan yang berlandaskan pada teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik simak catat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur kepribadian serta konflik batin tokoh utama dalam film pendek *Dí Dá* karya Ryan Tan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah tokoh utama memiliki kepribadian yang egois, merasa dirinya tidak beruntung, dan penuh dengan penyesalan. Adapun konflik batin yang dialami tokoh tergambar dalam lirik lagu yang ditulisnya yang berisi tentang bagaimana pada awalnya dia merasa tidak beruntung serta perasaan menyesal terhadap perbuatannya kepada sang ibu.

Kata kunci: psikologis, kepribadian, konflik batin, film

Abstract

This study discusses the analysis of the personality and inner conflict of the main character in Ryan Tan's short film Dí Dá . This study uses a qualitative descriptive method with a literature study based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory with the personality structure of the id, ego, and superego. This study also uses the note-taking technique in collecting data. The purpose of this research is to analyze the personality structure and inner conflict of the main character in Ryan Tan's short film Dí Dá. The results obtained from this study are the main character's personalities are selfish, think that he is unlucky, and is full of regrets. The inner conflict experienced by the character is illustrated in the lyrics of the song he wrote which contains about how at first he felt unlucky and felt sorry for what he had done to his mother.

Keywords: *psychological, personality, inner conflict, film*

1. Pendahuluan

Sastra merupakan suatu karya ciptaan manusia yang memiliki nilai keindahan yang dibuat dalam bentuk teks atau tulisan. Sebuah karya sastra biasanya banyak menggambarkan cerita atau kisah kehidupan diri pengarangnya maupun lingkungan pengarang karya sastra tersebut.

Musthafa (2008: 24) menyebutkan bahwa karya sastra terbagi menjadi empat, yaitu puisi, drama, prosa fiksi, dan prosa non-fiksi.

Berdasarkan pendapat tersebut, prosa dapat berupa sebuah karya yang fiksi yang merupakan hasil kegiatan imajinatif pengarang maupun karya yang sesuai dengan apa yang ada dan terjadi di dunia nyata dan tidak ada campuran dari unsur imajinatif pengarang karya sastra tersebut.

Menurut Sobur (dalam Oktavianus, 2015: 3), film adalah sebuah komunikasi elektronik yang berbentuk audio visual yang dapat memperlihatkan bunyi, kata-kata, dan gambar.

Film merupakan media elektronik yang paling tua dibandingkan media lainnya, film telah berhasil menampilkan gambar-gambar hidup yang seolah-olah memindahkan kenyataan ke layar lebar.

Film adalah media komunikasi untuk menyampaikan suatu realita yang berada di sekitar masyarakat atau pun di kehidupan kita sehari-hari, film mampu menyuarakan kisah atau realitas pada masyarakat tersebut. Menurut Effendy (dalam skripsi Putri Dini, 2019), film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film pada zaman sekarang dikenal sebagai pengungkapan ekspresi, rasa, ide, sudut pandang dan suasana yang dijadikan dalam satu bentuk gambar yang bergerak secara bersamaan.

Kajian disiplin ilmu sastra dengan disiplin ilmu lainnya banyak dilakukan saat ini, termasuk kajian mengenai unsur psikologis tokoh dalam sebuah karya sastra. Tokoh merupakan individu rekaan pengarang yang berperan dalam sebuah karya sastra. Tokoh biasanya memiliki karakternya tersendiri yang disebut penokohan. Penokohan biasanya sering ditampilkan dalam karya sastra berupa prosa dan drama (Sibarani, 2019).

Film yang saat ini sudah memasuki salah satu objek dalam kajian karya sastra pun memiliki tokoh dan penokohan sebagai salah satu unsur pembangunnya. Jika mengkaji mengenai penokohan dalam karya sastra tidak luput dari pengkajian mengenai unsur psikologis tokoh dalam karya sastra tersebut. Kepribadian seorang tokoh seringkali menjadi sorotan untuk ditelaah lebih dalam lagi dalam kajian psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan ilmu interdisipliner antara ilmu psikologi dan ilmu sastra. Psikologi sastra mengkaji mengenai aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Kajian psikologi sastra yang paling dikenal adalah kajian struktur kepribadian dalam teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepribadian merupakan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.

Freud (dalam Tryansyah, 2020) menyatakan terdapat tiga struktur spesifik

kepribadian, yaitu id (*das es*), ego (*das ich*), super ego (*das uber ich*).

Id (*das es*) adalah sistem kepribadian naluriah yang ada dalam diri manusia yang bersifat buta dan tidak sadar. Id diatur oleh rasa kesenangan serta hanya menuntut dan mendesak untuk dipenuhinya kepuasan naluriah menjadi kebahagiaan.

Ego (*das isch*) adalah kepribadian yang membuat keputusan (*decision maker*) tentang insting yang akan dipenuhi atau sebagai sistem kepribadian yang terorganisasi, rasional, dan berorientasi kepada prinsip realitas (*reality principle*). Peran utama ego adalah penghubung antara id dengan dunia luar (*external social world*) yang diharapkan.

Superego (*das uber ich*) mewakili aspek-aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealis (*moralistic and idealistic principles*). Super ego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat. Superego memiliki dua subsistem, suara hati (*conscience*) dan ego ideal.

Konflik batin sendiri dapat bertentangan dengan manusia, melawan diri sendiri, serta alam semesta. Manusia pada umumnya mempunyai konflik atau pertentangan dengan antarmanusia, kelompok dengan kelompok, individu dengan individu, individu dengan kelompok lainnya. Tentunya manusia tidak lepas dari persoalan hidup sehingga konflik tersebut akan diingat dalam jiwa manusia tersebut bila tidak diselesaikan (Wanti, 2019).

Dalam karya sastra melalui film, konflik batin akan disampaikan melalui tokoh yang memerankan karya fiksi tersebut, sehingga dapat menarik perhatian penonton dan penonton ikut larut dalam konflik yang dirasakan. Penulis karya sastra akan menggambarkan tokoh yang dapat ditampilkan sebagai gambaran kehidupan manusia dalam menghadapi konflik-konflik, dan masalah satu dengan yang lainnya (Sania, 2021).

Dalam tulisan ini penulis mengangkat konflik batin pada tokoh utama Boy dalam film pendek berjudul *Dí Dá/Tick Tock* yang mengalami masalah batin dengan sang ibu karena insiden kecelakaan yang dialami Boy pada masa kecil sehingga menyebabkan kaki

Boy lumpuh hingga dewasa. Penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra sebagai bentuk pemahaman dan penafsiran sebuah karya sastra dari sudut pandang psikologi (Jung, 2021).

Adapun beberapa hal yang akan penulis kaji sebagai rumusan masalah yaitu ;

(1) Bagaimanakah kepribadian tokoh utama dalam film pendek *Dí Dá* karya Ryan Tan?; (2) Bagaimanakah bentuk konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam film pendek *Dí Dá* karya Ryan Tan?.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penulisan ini bertujuan (1) menganalisis kepribadian tokoh utama dalam film pendek *Dí Dá* karya Ryan Tan dan (2) menganalisis bentuk konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam film pendek *Dí Dá* karya Ryan Tan.

Saat ini sudah banyak ilmu interdisiplin yang merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu, salah satunya adalah psikologi sastra. Ilmu psikologi dan ilmu sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia. Studi psikologi sastra merupakan studi yang mengkaji psikis atau psikologis tokoh dalam karya sastra. Jatmanto, menyatakan psikologi sastra diartikan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik batin tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra.

Dengan demikian pengetahuan psikologi dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menelusuri sebuah karya sastra secara tuntas. Freud menjelaskan bahwa kepribadian manusia memiliki suatu struktur yang terdiri dari id (*das es*), ego (*das ich*) dan superego (*das ueber ich*). Struktur kepribadian akan saling berinteraksi dan akan menentukan perilaku seseorang.

Id (*das es*) adalah komponen kepribadian yang primitive dan instinktif. Id berorientasi kepada prinsip kesenangan (*pleasure principle*), prinsip ini pada dasarnya adalah cara untuk mereduksi ketegangan. Prinsip kesenangan merujuk pada pencapaian kepuasan segera dari dorongan biologis.

Untuk menghilangkan ketidakenakan atau ketegangan itu dan mencapai kenikmatan maka id mempunyai dua sistem, yaitu refleks dan reaksi otomatis, seperti bersin, berkedip dan

sebagainya; dan proses primer, seperti orang yang lapar membayangkan makanan.

Ego (*das ich*) adalah sistem kepribadian yang rasional dan berorientasi kepada prinsip realitas (*reality principle*). Ego berperan sebagai mediator antara id (keinginan untuk mencapai kepuasan) dengan kondisi lingkungan atau dunia nyata (Siburian, 2021).

Ego dibimbing oleh prinsip realitas yang bertujuan mencegah ketegangan sampai didapatkannya objek yang dapat memenuhi kepuasan atau dorongan dari id. Ego menggunakan proses berpikir sekunder, yaitu proses berpikir realistik yang rasional dan berorientasi kepada pemecahan masalah.

Superego (*das ueber ich*) adalah aspek sosial dari kepribadian yang berisi komponen moral dari kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik-buruk dan benar-salah. Superego memiliki beberapa fungsi, yaitu merintangi dorongan-dorongan id terutama dorongan seksual dan agresif; mendorong ego untuk menggantikan tujuan-rujukan realistik dengan tujuan moralistic; dan mengejar kesempurnaan (Tanjung, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh penulis dalam penelitian tentang kepribadian dan konflik batin tokoh utama dalam film pendek *Dí Dá* karya Ryan Tan adalah sebagai berikut.

1. Dinda Ayu Retno Bidhari (2020) dalam artikel yang berjudul "Struktur Kepribadian Tokoh Utama "周林林" Zhōu Línlín Pada Film Love The Way You Are 《我的青春都是你》 Teori Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud" yang membahas tentang kepribadian tokoh utama Zhou Linlin berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, ditemukan bahwa tokoh utama memiliki kepribadian yang ceria, baik dan selalu semangat.
2. Mulia Citra Dewi & Enny Hidajati (2019) dalam artikelnya yang berjudul "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah" yang membahas mengenai wujud, faktor penyebab, serta penyelesaian konflik batin

tokoh utama dalam novel *Nyonya Jetset* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

3. Rara Dwi Janah (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan Dalam Film *Wángcháo de Nǚrén* 《王朝的女人》: Tinjauan Psikologi Sastra”. Dia menggunakan tinjauan psikologi sastra Sigmund Freud. Dalam skripsinya, dia menjelaskan bahwa konflik batin pada tokoh Yuhuan yang meliputi benci dengan diri sendiri, cemas dengan masa depan, lingkungan sosial yang kurang mendukung, dan pengkhianatan dari orang terdekat.
4. Tri Wahyudi (2017) dalam artikel jurnalnya yang berjudul "Membaca Kemungkinan Film Sebagai Objek Penelitian Sastra" yang membahas mengenai hubungan antara film dan sastra terutama pada kegiatan mengadaptasi karya sastra menjadi sebuah film.
5. Winda Surta Dewi, Elmustian Rahman, Hadi Rumadi (2015) dalam artikelnya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Dalam Novel *Malam, Hujan* Karya Hary B Kori'un menjelaskan seorang tokoh yang mempunyai gangguan yang disebabkan oleh keinginan yang berlawanan dengan kehidupan, kemiskinan, masa lalu yang berasal dari faktor intern dari individu tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data melalui dokumentasi atau teknik kepustakaan.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moleong yang dikutip Ambarita (2020: 20) menyatakan penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah menggambarkan

secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu objek kajian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialog atau interaksi yang dilakukan oleh tokoh utama dalam film pendek *Dí Dá*. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer atau data utama penelitian ini adalah data yang bersumber langsung dari objek penelitian yakni film pendek *Dí Dá* yang diunggah melalui saluran YouTube Ryan Sylvia dengan rincian film pendek sebagai berikut.

Judul: *Tick Tock* 嘀嗒

Sutradara: Ryan Tan

Produser: Virus Tan

Penulis skenario: Ryan Tan, Rao Zijie, Virus Tan

Tanggal rilis: 12 Mei 2019

Durasi: 18 menit 47 detik

Produsen produksi: Night Owl Cinematics by Ryan Sylvia

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, skripsi, serta artikel *online* yang bersumber dari internet yang mendukung tentang teori psikologi sastra, psikoanalisis Sigmund Freud, dan konflik batin pada tokoh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik simak catat dan teknik Pustaka, yaitu membaca sumber-sumber yang tertulis seperti buku, artikel, dan media internet serta mengumpulkan semua yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data, yakni (1) menonton jalan cerita pada film pendek di *da* dan menentukan kepribadian serta konflik batin pada tokoh utama; (2) mengelompokkan hal-hal yang berkaitan pada kepribadian dan konflik batin pada tokoh utama film pendek *Dí Dá*; dan (3) mencatat narasi yang akan dihubungkan pada penelitian (Rudiansyah, 2019).

Teknik analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah data menjadi informasi yang mudah dipahami dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Ratna (dalam skripsi Kezia Sephia, 2017) berpendapat bahwa, metode analisis deskriptif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara

penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Sumber data penelitian ini diambil dari film pendek *Dí Dá*, penulis juga mencari masalah yang akan diangkat untuk dianalisis. Selain itu, peneliti akan membahas mengenai kepribadian dan konflik batin tokoh utama yang terdapat pada film pendek tersebut. Penulis juga mencari teori yang mendukung penelitian tersebut, yaitu teknik analisis konten (*content analysis*). Konten analisis adalah suatu teknik yang digunakan dalam menarik kesimpulan melalui amanat yang objektif dan sistematis.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, penulis membahas dan mendeskripsikan hasil temuan berdasarkan serangkaian proses analisis yang telah dijalani berdasarkan data dari film pendek *Dí Dá* karya Ryan Tan. Pertama penulis meneliti kepribadian tokoh Boy yang dianalisis berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yakni id, ego, dan superego.

Setelah diketahui kepribadian tokoh utama Boy, penulis melanjutkan dengan menganalisis konflik batin tokoh utama Boy yang tergambar dalam lirik lagu yang dia ciptakan yang terdapat dalam film pendek *Dí Dá* tersebut. Selanjutnya, analisis akan dibahas berdasarkan topik permasalahan sebagai berikut.

3.1 Struktur Kepribadian Tokoh Utama

Dalam penelitian ini yang akan dibahas pertama adalah struktur kepribadian tokoh utama dalam film pendek *Dí Dá*. Tokoh utama dalam film ini merupakan seorang laki-laki yang dipanggil dengan sebutan Boy oleh ibunya. Berikut adalah analisis struktur kepribadian tokoh Boy berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan struktur kepribadian id, ego, dan superego.

3.1.1 Struktur kepribadian tokoh berdasarkan id (*das es*)

Penjelasan mengenai struktur kepribadian id pada tokoh utama, yakni Boy diperoleh dari data yang berbentuk dialog dengan ibunya yang terdapat dalam film pendek *Dí Dá*. Berikut ini adalah penjelasannya.

1. Ingin diberikan sepasang kaki saat ibunya bertanya apa yang dia inginkan untuk hadiah ulang tahunnya.

妈妈: 那你要什么? 你要最新的手机吗?

Boy: 不要。

妈妈: 那你到底要什么? 你跟 Mummy 讲。

Boy: 腿啊。

妈妈: 蛤?

Boy: 我说我要我的双腿。你可以给我吗?

Māmā: nà nǐ yào shénme? nǐ yào zuìxīn de shǒujī ma?

Boy: bù yào。

Māmā: nà nǐ dàodǐ yào shénme? nǐ gēn Mummy jiǎng。

Boy: tuǐ a。

Māmā: há?

Boy: wǒ shuō wǒ yào wǒ de shuāng tuǐ. nǐ kěyǐ gěi wǒ ma?

Ibu: Jadi apa yang kamu mau? Kamu mau ponsel terbaru?

Boy: Tidak mau.

Ibu: Jadi setidaknya apa yang kamu mau? Beritahu ibu.

Boy: Kaki.

Ibu: ha?

Boy: Aku mau sepasang kakiku. Bisa ibu berikan padaku?

06:27

Berdasarkan dialog di atas terlihat bahwa sang ibu menanyakan tentang apa yang diinginkan oleh Boy di hari ulang tahunnya. Terlihat ibunya menawarkan ponsel baru tetapi Boy menolak dan berkata bahwa dia tidak mau. Kemudian ibunya tetap bertanya apa yang diinginkan Boy yang akhirnya Boy menjawab kaki. Boy menegaskan pada ibunya yang kebingungan bahwa dia menginginkan sepasang kakinya dan bertanya apakah ibunya bisa memberikannya hal itu.

2. Menerima tawaran ibunya untuk menonton konser Jay Chou saat penyakit demensia ibunya muncul.

妈妈: Boy 啊, 今天是你的生日。我在想, 下个星期周杰伦的演唱会, 我想叫我的朋友帮我买票, 你说好不好? 还是你要新的手机?

Boy: 呃。。。演唱会 okay 啊。

妈妈: 我们可以先去吃饭, 然后才去看

演唱会，好不好？

Boy : 好啊。

Māmā: Boy a, jīntiān shì nǐ de shēng rì. Wǒ zài xiǎng, xià gè xīngqí zhōujiélún de yǎnchàng huì, wǒ xiǎng jiào wǒ de péngyǒu bāng wǒ mǎi piào, nǐ shuō hǎobù hǎo? id Háishì nǐ yào xīn de shǒujī?

Boy: E... Yǎnchàng huì okay a.

Māmā: Wǒmen kěyǐ xiān qù chīfàn, ránhòu cái qù kàn yǎnchàng huì, hǎobù hǎo?

Boy: Hǎo a.

Ibu: Boy, hari ini ulang tahunmu. Ibu memikirkan konser Jay Chou minggu depan. Ibu meminta teman ibu untuk membelikan tiketnya, bagaimana menurutmu? Atau kamu mau ponsel terbaru?

Boy: E... konsernya boleh juga.

Ibu: Kita bisa makan malam dulu, kemudian pergi ke konsernya, gimana?

10:09

Dalam percakapan di atas saat itu kondisi sang ibu sudah mulai memburuk dah mulai melupakan beberapa hal seperti hari ulang tahun Boy yang dia pikir adalah hari itu. Ibunya pun menanyakan tentang pergi menonton konser Jay Chou untuk hadiah ulang tahun Boy. Ibunya pun memberikan pilihan jika Boy hanya ingin dibelikan ponsel terbaru saja. Boy yang melihat keadaan ibunya itu, berkata bahwa dia tidak masalah dengan menonton konser Jay Chou. Hal ini dia lakukan agar sang ibu tidak lagi merasa kecewa karena penolakannya.

3.1.2 Struktur kepribadian tokoh berdasarkan ego (*das ich*)

Struktur kepribadian ego tokoh Boy berdasarkan percakapan atau dialog antara tokoh utama, yaitu Boy dengan ibunya serta dari lirik lagu yang ditulis oleh Boy yang terdapat dalam film pendek *Dí Dá* adalah sebagai berikut.

3. Boy menyalahkan ibunya karena tidak membangunkannya lebih awal.

妈妈: Boy 啊, 不要睡了, 快点起床!
你 要 。

Boy: 迟到了! 你为什么那么迟才叫我?

妈妈: 我叫你好多次了。快点!

Māmā: Boy a, bùyào shuìle, kuài diǎn qǐchuáng! Nǐ yào...

Boy: Chídào! Nǐ wèishéme nàme chí cái jiào wǒ?

Māmā: Wǒ jiào nǐ hǎoduō cìle. Kuài diǎn!

Ibu: Boy, jangan tidur lagi. Cepatlah bangun!
Kamu...

Boy: Aku sudah terlambat! Kenapa ibu begitu lama baru membangunkanku?

Ibu: Ibu sudah membangunkanmu dari tadi. Cepatlah!

00.09

Pada dialog di atas, ketika ibu membangunkan Boy agar tidak terlambat ke sekolah, namu Boy yang terbangun langsung membalas bahwa dia telah terlambat dan menyalahkan ibunya yang tidak membangunkannya lebih awal. Padahal sang ibu telah memanggil Boy untuk bangun tidur dari awal.

4. Membuat dan menyanyikan lirik lagu yang menyatakan bahwa keadaannya tidak beruntung.

妈妈: 欸, 怎么不弹了?

Boy : 不想弹了。

妈妈: 这首歌。。。是你写的吗? 是啊?

我就知道我的儿子很厉害, 是天才。这首歌讲什么啊? 哦, 是不是你最近遇到喜欢的人? 还是你。。。

Boy: 你真的觉得好听? 还是因为我是你的儿子的关系?

妈妈: 我当然是觉得好听。你可以多弹几句给 Mummy 听吗?

Boy : 好啊。

唉。。。为什么我会那么的倒霉一辆车过来我都没看到能怪谁, 我也不知道好听吗?

妈妈: 嗯, 我先去准备晚餐了。

Māmā: Āi, zěnmè bù dànle? Boy: Bùxiǎng dànle.

Māmā: Zhè shǒu gē... Shì nǐ xiě de ma? Shì a? Wǒ jiù zhīdào wǒ de érzi hěn lìhài, shìtiāncái. Zhè shǒu gē jiǎng shénme a? Ó, shì bùshì nǐ zuìjìn yù dào xīhuān de rén? Háishì nǐ...

Boy: Nǐ zhēn de juéde hǎotīng? Háishì yīnwèi wǒ shì nǐ de érzi de guānxì?

Māmā: Wǒ dāngrán shì juéde hǎotīng. Nǐ kěyǐ duō dàn jǐ jù gěi Mummy tīng ma?

Boy: Hǎo a.

Āi... Wèishéme wǒ huì nàme de dǎoméi

yī liàng chē guòlái wǒ duō méi kàn dào néng guài shéi, wǒ yě bù zhīdào hǎotīng ma?

Māmā: Ní, wǒ xiān qù zhǔnbèi wǎncǎnle

Ibu: Eh, kenapa (pianonya) tidak dimainkan? Boy: Sudah tidak ingin main.

Ibu: Lagu ini... kamu yang menulisnya?

Benar, ya? Ibu tau kalau anakku luar biasa dan jenius. Lagu ini bercerita tentang apa?

Oh, apakah belakangan ini kamu bertemu orang yang kamu sukai? Atau kamu...

Boy: Ibu merasa lagu ini bagus? Atau karena aku ini anakmu?

Ibu: Tentu saja aku merasa lagu ini bagus. Kamu bisa mainkan sedikit lagu ini untuk ibu?

Boy: Baiklah.

Ha... kenapa aku bisa begitu tidak beruntung.

Sebuah mobil datang mendekat pun tak terlihatku.

Siapa yang bisa kusalahkan, aku pun taktahu, baguskah?

Ibu: Hm... ibu akan pergi menyiapkan makan malam.

03:43

Pada dialog di atas, saat itu ibunya yang baru pulang melihat Boy yang sedang memainkan piano langsung berhenti ketika melihat sang ibu datang. Boy beralih tidak ingin lagi memainkannya saat ditanya mengapa berhenti. Ibunya pun bertanya apakah lagu tersebut ditulis oleh Boy, tetapi Boy hanya diam, ibunya pun menyimpulkan Boy yang menulisnya dan berkata anaknya adalah seseorang yang luar biasa dan jenius, tetapi Boy mengira ibunya berkata begitu karena dia adalah anaknya. Ibunya membantah berkata lagunya benar-benar bagus.

Selanjutnya ibunya meminta Boy untuk menyanyikan sedikit lagu itu, Boy pun menyanyikan lagu dengan lirik yang menyatakan bahwa dirinya sangat tidak beruntung saat tidak melihat mobil datang menabraknya dan tidak tau harus menyalahkan siapa.

3.1.3 Struktur kepribadian tokoh berdasarkan *superego* (*das ueber ich*)

Struktur kepribadian *super ego* tokoh utama, yaitu Boy dapat dilihat berdasarkan dialog dan monolog sebagai berikut.

5. Boy menolong ibunya saat penyakitnya kambuh.

妈妈: 先生, 你有没有看到我的儿子?

他八岁, 穿着校服, 他刚出车祸。我找不到他, 都是我的错! Mummy 不应该让你自己过马路。Boy 啊, 你在哪里?

Mummy 对不起你。Mummy 对不起你。

你在哪里?

Boy: 他没事, 我带你去找他。他不会

再怪你了。没事了。没事。

Māmā: Xiānshēng, nǐ yǒu méiyǒu kàn dào wǒ de érzi? Tā bā suì, chuānzhuó xiàofú, tā gāng chū chēhuò。Wǒ zhǎo bù dào tā, dōu shì wǒ de cuò! Mummy bù yìng gāi ràng nǐ zìjǐguò mǎlù。Boy a, nǐ zài nǎlǐ? Mummy duìbùqǐ nǐ。Mummy duìbùqǐ nǐ。Nǐ zài nǎlǐ?

Boy: Tā méishì, wǒ dài nǐ qù zhǎo tā。Tā bù huì zài guài nǐle。Méishìle。Méishì。

Ibu: Pak, ada lihat anak saya tidak? Dia

berumur 8 tahun, memakai seragam sekolah, dan baru saja terkena kecelakaan.

Saya tidak bisa menemukannya. Ini semua

salahku. Harusnya ibu tidak

membiarkanmu menyebrang jalan

sendirian. Boy, kamu dimana? Ibu minta

maaf padamu. Ibu minta maaf padamu.

Kamu dimana?

Boy: Dia tidak apa-apa. Aku akan

membawa ibu pergi menemukannya. Dia

tidak akan mungkin menyalahkan ibu.

Tidak apa-apa. Tidak apa-apa.

13:04

Pada dialog di atas terlihat bahwa sang ibu yang pada saat itu penyakit demensianya kambuh, lupa terhadap Boy yang sudah besar. Ibu tetap mencari-cari Boy yang masih kecil yang pada saat itu baru terkena kecelakaan mobil. Ibunya pun menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang terjadi pada anaknya itu dan terus meminta maaf dan bertanya dimana keberadaan anaknya dihadapan Boy dewasa yang dilupakannya akibat penyakit demensia itu. Boy yang melihat keadaan ibunya berkata bahwa dia (Boy kecil) tidak apa-apa dan tidak akan menyalahkan ibunya atas apa yang telah

terjadi dan berkata bahwa dia akan membawa ibunya untuk menemui anaknya itu, sambil terus mengatakan tidak apa-apa untuk menenangkan ibunya.

6. Boy merasa bersalah, dia ingin membalas kasih sayang ibunya dan meminta maaf.

Boy: 在这世上生老病死其实都是必经之路。但是。。。妈妈患上了失智症。随着时间慢慢的流逝，我在妈妈的脑海里也跟这慢慢的消失。人生难免都会做出一些让自己后悔的事。而我呢，最后悔的事就是把我的遭遇发泄在她身上。此时此刻的我只想弥补她对我的爱，我对她的亏欠。然后和她说声。
。。。。对 不 起 。

Boy: Zài zhè shìshàng shēnglǎobìngsǐ qíshí dōu shì bì jīng zhī lù. Dànshì. . . Māmā huàn shàngle shī zhì zhèng. Suízhe shíjiān màn man de liúshì, wǒ zài māmā de nǎohǎi lǐ yě gēn zhè màn man de xiāoshī. Rénsǎng nánmiǎn dōu huì zuò chū yīxiē ràng zìjǐ hòuhuǐ de shì. Ēr wǒ ne, zuì hòuhuǐ de shì jiùshì bǎ wǒ de zāoyù fāxiè zài tā shēnshang. Cǐ shí cǐkè de wǒ zhǐ xiǎng mǐbù tā duì wǒ de ài, wǒ duì tā de kuīqiàn. Ránhòu hé tā shuō shēng. . . Duìbùqǐ.

Boy: Hari yang tidak pernah dibayangkan akhirnya datang. Di dunia ini, kehidupan, penuaan, sakit, dan kematian adalah hal yang harus dilewati. Akan tetapi... ibu telah menderita demensia. Seiring berjalannya waktu, akupun perlahan-lahan hilang dari ingatannya. Dalam kehidupan ini, kita tidak bisa menghindari dari berbuat kesalahan yang akan kita sesali. Bagiku, hal yang paling membuatku menyesal adalah menyalahkan dirinya atas penderitaanku. Di saat-saat sekarang, yang ingin kulakukan adalah membalas kasih sayang yang telah dia berikan kepadaku dan semua hutangku terhadapnya. Lalu mengucapkan kata... maaf.

14:57

Dalam monolog terlihat bahwa tokoh utama, yaitu Boy mencurahkan isi hatinya tentang keadaan ibunya yang telah mengidap penyakit demensia. Begitu dia tau bahwa penyakit itu akan membuat ibunya melupakan

dia, dia sangat menyesal akibat perbuatan dan perlakuannya terhadap ibunya. Saat itu, Boy hanya ingin membalas kasih sayang serta hutangnya pada ibunya untuk menebus perbuatan yang dia sesali dan juga dia ingin meminta maaf kepada ibunya.

3.2 Bentuk Konflik Batin yang Terjadi pada Tokoh Utama

Berdasarkan hasil analisis, peneliti mengambil bukti bentuk konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam film pendek *Dí Dá* karya Ryan Tan melalui lirik lagu *soundtrack* original film tersebut. Lagu tersebut dinyanyikan oleh Rao Zijie berjudul *TickToc* 嘀哒 *Dí Dá*. Rao Zijie sendiri merupakan pemeran tokoh Boy dewasa. Lagu ini merupakan sebuah lagu yang ditulis oleh karakter Boy dengan pikiran dirinya menyesali perbuatan yang telah dia lakukan kepada ibunya. Dalam lagu ini dapat dilihat banyak konflik batin tokoh yang dirasakan oleh tokoh Boy. Berikut adalah tabel yang menjadi konflik batin.

Tabel 1
Bentuk-bentuk Konflik Batin pada Film *Dí Dá*

No	Bentuk-Bentuk Konflik Batin	Keterangan
1.	Mengapa saya sangat tidak beruntung/ <i>why am I this unlucky</i> / 为什么我会那么的倒霉 <i>Wâ ishéme wǒ hu ò nàme de dǎo méi</i>	Dalam film pendek tersebut, tokoh utama Boy menyanyikan sebuah lagu ciptaannya kepada ibunya, tetapi lagu yang dinyanyikan pada lirik “Mengapa saya sangat tidak beruntung/ <i>why am I this unlucky</i> / 为什么我会那么的倒霉” pada lagu tersebut bukanlah lirik sebenarnya, melainkan tokoh utama Boy menyanyikan lirik lagu tersebut agar ibunya merasa bersalah pada insiden kecelakaan tersebut. Boy berharap ibunya mendengar dan tertegun serta tidak dapat berkata apa- apa.
2.	Siapa yang harus aku salahkan/	Konflik yang dirasakan boy selanjutnya

	who am I to blame/ 能怪谁 <i>Néng guài shéi</i>	mengenai siapakah orang yang harus disalahkan pada insiden kecelakaan tersebut. Lirik lagu tersebut menyiratkan kebingungan yang dirasakannya dalam insiden yang terjadi di dalam kehidupan Boy.
3.	Seharusnya tidak mengabaikannya <i>a/ Shouldn't have ignored it/ 不应该忽视的</i> <i>Bù yì ng gāi hūshì de</i>	Tokoh utama merasa menyesal saat tahu bahwa ibunya mengalami penyakit demensia (kemerosotan semua kegiatan pikiran karena kerusakan atau penyakit pada otak). Ibu dari tokoh utama Boy kerap kali pergi dari rumah dan mulai hilang ingatan dan kembali mengingat insiden kecelakaan Boy saat usia 8 tahun. Boy merasa terpukul dengan apa yang terjadi pada ibunya karena sering mengabaikan kata-kata dan tidak merespon ibunya.
4.	Menyadari ketika hal itu menghilang/ <i>realizing after it's gone/ 失去了才懂得</i> <i>Shīqùle cái dǒngdé</i>	Lirik lagu tersebut mengingatkan bahwa tokoh utama tersadar setelah beberapa hal yang terjadi dalam hidupnya menghilang begitu saja karena sang ibu mengalami penyakit demensia. Tidak seperti dahulu saat ibu selalu mengingat dan mengurus keperluan Boy. Tokoh utama Boy tampak menyesal dengan yang telah ia lakukan dahulu.

5.	Harapannya dan ekspektasinya hanya akan membawa dia ke dalam kesepian/ <i>her hopes and expectations only brought about her loneliness/ 期待盼望却换回了孤单一人</i> <i>Qídài pànwàng què huàn huīle gūdān yīrén</i>	Dalam film pendek tersebut, peran tokoh utama, yaitu Boy sering kali menunjukkan sikap tidak peduli/mengabaikan perkataan dan sikap ibunya. Boy berharap bahwa sang ibu tidak berekspektasi banyak dengan keadaan Boy saat ini karena takut akan mengecewakan sang ibu.
----	--	---

Adapun beberapa bentuk-bentuk konflik batin tersebut yaitu.

1. *Mengapa saya sangat tidak beruntung / why am I this unlucky/ 为什么我会那么的倒霉*. Pada penjelasan itu terlihat Boy merasa kecewa setelah kecelakaan yang terjadi pada dirinya saat masih kecil. Boy menyalahkan ibunya atas kecelakaan yang terjadi pada dirinya.
2. *Siapa yang harus aku salahkan / who am I to blame/ 能怪谁*. Tokoh utama Boy merasa bimbang pada dirinya karena setelah menyalahkan ibunya dia merasa bahwa dirinya juga salah dalam terjadinya kecelakaan tersebut.
3. *Seharusnya tidak mengabaikannya/ Shouldn't have ignored it/ 不应该忽视的*. Setelah tahu bahwa ibunya mengalami demensia, tokoh utama Boy merasa menyesal karena perlakuan Boy yang tidak menghargai dan mengabaikan ibunya.
4. *Menyadari ketika hal itu menghilang/ realizing after it's gone/ 失去了才懂得*. Tokoh utama merasakan perubahan pada lingkungannya setelah yang terjadi pada ibunya. Boy merasakan hal yang sudah berbeda dan hilang ketika ibunya sudah mengalami sakit demensia.
5. *Harapan dan ekspektasinya hanya akan membawa dia ke dalam kesepian/his hopes and expectations only brought about her loneliness/ 期待盼望却换回了孤单一人*. Setelah penyesalan yang dirasakan Boy

membuat Boy berharap dan berekspektasi bahwa semuanya dapat kembali ke awal disaat ibunya masih sehat dan peduli kebutuhan Boy.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh utama berdasarkan struktur kepribadian Sigmund Freud adalah (a) struktur kepribadian id pada tokoh Boy ditunjukkan dengan adanya hasrat yang kuat untuk memiliki kaki yang normal, (b) struktur kepribadian ego pada tokoh Boy ditunjukkan dengan prinsip realitas dimana dia merasa dirinya tidak beruntung, dan (c) struktur kepribadian superego pada tokoh Boy berdasarkan prinsip moral dengan sikapnya yang menyesali perlakuannya terhadap ibunya.

Berdasarkan ketiga struktur kepribadian tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Boy memiliki kepribadian yang egois, merasa dirinya tidak beruntung, dan penuh penyesalan.

Tokoh utama Boy dalam film pendek *Dí Dá* memiliki konflik batin terhadap dirinya sendiri. Peneliti mengambil bukti-bukti konflik batin tersebut berdasarkan lirik lagu soundtrack original dari film pendek *Dí Dá* karya Ryan Tan. Adapun bentuk-bentuk konflik batin yang dirasakan oleh tokoh utama Boy seperti (1) mengapa saya sangat tidak beruntung (tokoh utama Boy menyanyikan lirik lagu tersebut agar ibunya merasa bersalah pada insiden kecelakaan tersebut); (2) siapa yang harus aku salahkan (lirik lagu tersebut menyiratkan kebimbangan yang dirasakannya dalam insiden yang terjadi di dalam kehidupan Boy); (3) seharusnya tidak mengabaikannya (Boy merasa terpukul dengan apa yang terjadi pada ibunya karena sering mengabaikan kata-kata dan tidak merespon ibunya); (4) menyadari ketika hal itu menghilang (lirik lagu tersebut mengingatkan bahwa tokoh utama tersadar setelah beberapa hal yang terjadi dalam hidupnya menghilang begitu saja karena sang ibu mengalami penyakit demensia); dan (5) harapannya dan ekspektasinya hanya akan membawa dia ke dalam kesepian (Boy berharap bahwa sang ibu tidak berekspektasi banyak dengan keadaan Boy saat ini karena takut akan mengecewakan

sang ibu dengan keadaan tokoh utama Boy yang tidak dapat melakukan banyak hal.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, A. I. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Ambarita, D. N. (2020). *Kepribadian Tokoh Utama Erika Dalam Novel Omen Karya Lexie Xu: Kajian Psikologi Sastra*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Bidhari, D. A. R., & Fanani, U. Z. STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA “周林林” Zhōu Línlín PADA FILM LOVE THE WAY YOU ARE 《我的青春都是你》 TEORI KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD. Vol. 3, No. 2, hlm. 1-11.
- Dewi, M. C., & Hidajati, E. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 422-428.
- Dewi, W. S. D. W. S., Rahman, E. R. E., & Rumadi, H. R. H. (2015). *Konflik Batin Tokoh dalam Novel Malam, Hujan Karya Hary B Kori'un (Kajian Psikologi Sastra)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Efendi, B. (2001). *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan*.
- Endraswara, S. (2008). *Metode penelitian psikologi sastra: Teori, langkah dan penerapannya*. Media Pressindo.
- Freud, S. (2012). *The basic writings of Sigmund Freud*. Modern library
- Husin, H. (2018). Id, Ego dan Superego dalam Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 47-64.
- Janah, R. D. (2018). *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan dalam Film Wángcháo de Nǚrén: Tinjauan Psikologi Sastra*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Jung, C., Julina, J., & Rudiansyah, R. (2021). Syntactic Analysis of Chinese Imperative

- Function in "The Captain" Movie. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 15(2), 337-348.
- JP, S. W., Putri, D. A., & Rudiansyah, R. (2021). Representasi Bentuk Cinta Tokoh Fang Yuke dalam Film Love The Way You Are. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(1), 45-54.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sephia, K. (2017). *Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Penjaga Mata Air karya Hidayat Banjar: Analisis Sosiologi Sastra*.
- Sibarani, Liana Devi., Rudiansyah, R., & Julina, J. (2019). ANALISIS ASPEK NASIONALISME PADA FILM 1911 REVOLUTION (辛亥革命). *Sirok Bastra*, 7(1), 9-20.
- Siburian, B., & Rudiansyah, R. (2021). BILINGUALISM OF CHINESE ETHNIC TRADERS IN SIBORONGBORONG MARKET TAPANULI UTARA. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 9(1), 91-97.
- Tryansyah, R. (2020). Analisis Psikologis pada Tokoh Ishida dalam Manga "Koe No Katachi" Karya Yoshitoki Ooima. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Wahyudi, T. (2017). Membaca Kemungkinan Film Sebagai Objek Penelitian Sastra. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 17(2).
- Wanti, N. C. (2019). *ANALISIS KEPERIBADIAN DAN KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL CRITICAL ELEVEN KARYA IKA NATASSA (SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).